

Deteksi otomatis cyberbullying di media sosial: integrasi teknologi dan tantangan sosial remaja

Rustiyan

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: 240302110056@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci: Cyberbullying, Deteksi Otomatis, Media Sosial, Machine Learning, Remaja.

Keywords: Cyberbullying, Automatic Detection, Social Media, Machine Learning, Teens

ABSTRAK

Fenomena cyberbullying semakin marak di masa digital, terutama di kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Cara konvensional dalam memoderasi konten dinilai sudah kurang efektif untuk mengatasi masalah ini. Untuk itu, teknologi deteksi otomatis berbasis machine learning dan natural language processing (NLP) dikembangkan untuk mengenali ucapan yang mengandung tindakan perundungan. Artikel ini adalah tinjauan literatur yang membahas seberapa efektif berbagai metode komputasional dalam mendeteksi cyberbullying, dengan fokus pada karakteristik bahasa, model

klasifikasi, serta teknik anotasi. Dalam penelitian ini, juga disebutkan pentingnya memperhatikan peran pelaku, korban, dan saksi dalam meningkatkan akurasi deteksi, seperti yang diungkapkan oleh Van Hee et al. (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi otomatis bisa menjadi alat bantu dalam memoderasi konten secara proaktif, selama diterapkan dengan pertimbangan etis dan diimbangi dengan upaya edukasi digital. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyusun strategi deteksi cyberbullying yang bisa menjadi dasar pengembangan sistem moderasi yang cerdas serta untuk mencegah kasus perundungan daring di antara remaja.

ABSTRACT

The phenomenon of cyberbullying is increasingly prevalent in the digital era, especially among teenagers who actively use social media. Conventional methods of moderating content are considered ineffective in addressing this problem. Therefore, automatic detection technology based on machine learning and natural language processing (NLP) was developed to recognize speech containing bullying actions. This article is a literature review that discusses the effectiveness of various computational methods in detecting cyberbullying, with a focus on language characteristics, classification models, and annotation techniques. This study also mentions the importance of considering the roles of perpetrators, victims, and witnesses in improving detection accuracy, as expressed by Van Hee et al. (2018). The results of the study indicate that automatic detection can be a tool in proactively moderating content, as long as it is implemented with ethical considerations and balanced with digital education efforts. The main contribution of this study is to develop a cyberbullying detection strategy that can form the basis for developing an intelligent moderation system and to prevent cases of online bullying among teenagers.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, terutama bagi remaja yang sangat aktif menggunakan media sosial. Platform digital memberi ruang untuk berekspresi dan berinteraksi, tetapi juga menimbulkan masalah seperti cyberbullying, seperti yang dikatakan oleh Kaplan dan Haenlein (2010). Berbeda dengan bullying biasa, cyberbullying bisa terjadi kapan saja, sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan menyebabkan dampak psikologis yang lebih dalam (Willard,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2005). Masalah cyberbullying sangat berpengaruh, bisa menyebabkan rendahnya harga diri, depresi, kecemasan, hingga timbulnya pikiran bunuh diri (Hamm et al., 2015; Beckman et al., 2012). Penelitian menunjukkan bahwa korban sering kali memilih untuk mengabaikan atau memblokir pelaku, daripada melaporkan ke orang dewasa, yang justru membuat masalah semakin parah (Tokunaga, 2010; Smith et al., 2008). Situasi ini semakin memburuk selama masa pandemi COVID-19, ketika interaksi sosial bergeser ke dunia maya. Survei di Malaysia menunjukkan lebih dari 70% remaja mengalami cyberbullying selama pandemi, baik menjadi korban maupun saksi (Kee et al., 2022). Hal ini menggarisbawahi bahwa metode lama seperti konseling sekolah atau pengawasan orang tua tidak lagi cukup efektif untuk menangani masalah di dunia digital. Selain aspek psikologis, faktor sosial dan budaya juga memperparah kerentanan korban. Studi di Uni Emirat Arab menunjukkan, meskipun kebanyakan mahasiswa mengakui adanya cyberbullying, banyak yang enggan melaporkan karena rasa malu, takut dibalas, atau kurang percaya pada sistem pendukung (Abaido, 2020). Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya fokus pada pelaporan, tetapi juga mampu bertindak secara proaktif. Salah satu solusi yang sedang berkembang adalah penggunaan teknologi deteksi otomatis berbasis machine learning dan natural language processing (NLP). Penelitian menunjukkan bahwa sistem berbasis pembelajaran mesin bisa mengenali bahasa berbahaya dengan akurasi tinggi, termasuk mengetahui peran pelaku, korban, atau saksi (Van Hee et al., 2018). Bahkan, pendekatan baru yang menggunakan dataset dari berbagai platform dapat memperluas cakupan deteksi dan meningkatkan efisiensi sistem (Van Bruwaene et al., 2020).

Di Indonesia, upaya mengenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang bahaya cyberbullying semakin ditingkatkan sejak jenjang sekolah dasar. Edukasi sejak dini dianggap penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan digital generasi muda (Santoso et al., 2023). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri dan mengatur perasaan juga sangat berpengaruh dalam mencegah atau mengurangi tindakan cyberbullying (Rasyid et al., 2023). Bahkan, pendekatan berdasarkan nilai-nilai agama, seperti penafsiran ayat Al-Qur'an QS. al-Hujurat: 11, bisa menjadi dasar etis untuk mencegah tindakan merendahkan orang lain di ruang digital (Zakiah et al., 2025). Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa cyberbullying bukan hanya masalah psikologis dan sosial, tetapi juga tantangan teknologi yang rumit. Karena itu, penelitian tentang deteksi otomatis cyberbullying di media sosial sangat penting untuk diteliti, baik sebagai solusi teknis maupun bagian dari upaya pendidikan dan perlindungan remaja dalam era digital.

Tren Cyberbullying dalam Konteks Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara berkomunikasi, terutama bagi remaja yang kini semakin bergantung pada media digital untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi. Meski ruang online menjadi alat penting selama masa pembatasan sosial, platform digital ini juga menjadi sarana bagi peningkatan kasus cyberbullying. Berdasarkan penelitian Kee et al. (2022), lebih dari 70% remaja di Malaysia mengalami berbagai bentuk cyberbullying selama pandemi, baik sebagai korban maupun saksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya ketergantungan pada komunikasi digital selama masa isolasi memicu terjadinya lebih banyak dan lebih seriusnya kasus pelecehan online.

Kenaikan dalam kasus cyberbullying mencerminkan kerentanan sosial yang lebih luas, serta menyoroti kebutuhan akan sistem pemantauan yang lebih efektif.

Penelitian ini menemukan bahwa dampak utama dari paparan yang terus-menerus terhadap permusuhan di dunia maya meliputi tekanan psikologis, penurunan harga diri, dan kelelahan mental. Meskipun penelitian ini tidak langsung meneliti teknologi deteksi, secara implisit mendukung perlunya alat yang responsif dan scalable untuk membantu moderator dan pihak sekolah dalam menghadapi beban yang semakin meningkat. Dalam konteks studi ini, yang berfokus pada pengembangan sistem deteksi otomatis, temuan oleh Kee et al. memberikan dasar kuat untuk penggunaan teknologi intervensi. Pandemi menunjukkan bahwa metode tradisional seperti konseling di sekolah atau pengawasan orang tua tidak lagi cukup efektif karena interaksi utama kini terjadi di dunia maya.

Oleh karena itu, sistem otomatis yang mampu mendeteksi cyberbullying secara real-time menjadi solusi penting terutama selama masa pengawasan fisik yang dibatasi. Implikasi sosial dari pandemi membuat kebutuhan inovasi di bidang keamanan digital lebih mendesak. Dengan menggabungkan wawasan dari penelitian perilaku seperti yang dilakukan Kee et al. dengan alat komputasional yang dijelaskan oleh Van Hee et al. (2018), maka strategi yang lebih menyeluruh dapat dikembangkan untuk menangani masalah cyberbullying—yang mengakui kedua aspek manusiawi dan teknologi dari isu ini. (Kee, D. M. H., Ibrahim, M. Z., Ahmad, N., dan Tee, J. L. (2022), hal.37–45).

Hambatan Sosial dan Budaya dalam Pelaporan Cyberbullying: Bukti dari Mahasiswa Universitas UAE

Selain potensi teknologi dari sistem deteksi otomatis, penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang seringkali menghalangi korban untuk melaporkan cyberbullying. Sebuah studi yang dilakukan oleh Abaido (2020) pada mahasiswa di Uni Emirat Arab menemukan bahwa 91% peserta mengakui adanya cyberbullying di platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Namun, meskipun prevalensi ini tinggi, sebagian besar mahasiswa melaporkan ketidakbersediaan untuk mencari bantuan atau melaporkan insiden karena stigma sosial, ketakutan akan pembalasan, dan kurangnya kepercayaan pada sistem dukungan institusional. Penelitian ini menyoroti bahwa hampir 30% responden memilih untuk mengabaikan situasi atau menjauh dari platform tersebut, sementara hanya 39,1% yang melaporkan insiden. Menariknya, 60,5% lebih memilih untuk bercerita kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang tua, profesor, atau pihak berwenang. Ketidakbersediaan untuk melaporkan ini sejalan dengan teori "spiral of silence", yang menjelaskan bagaimana ketakutan akan isolasi atau respon negatif mencegah individu untuk mengungkapkan pendapat. Dalam masyarakat konservatif atau kolektivistis, seperti beberapa bagian dari dunia Arab dan Asia Tenggara, efek ini sering kali menjadi lebih kuat.

Dampak terhadap deteksi cyberbullying sangat besar. Ketika korban memilih untuk diam dan insiden tidak dilaporkan, akan lebih sulit bagi sekolah, pemerintah, atau platform untuk mengetahui seberapa besar masalah ini. Di sinilah sistem deteksi otomatis dapat berperan penting. Berbeda dengan moderator manusia, model berbasis

AI tidak hanya mengandalkan pelaporan dari pengguna—mereka secara proaktif mencari pola berbahaya, meskipun pengguna tidak bersuara. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Van Hee dan rekan-rekan (2018), sistem ini dapat mengenali tanda-tanda bullying melalui bahasa yang digunakan, menjadikannya sangat penting untuk intervensi awal.

Temuan dari penelitian Abaido menunjukkan perlunya solusi yang sensitif secara budaya dan berbasis teknologi yang tidak hanya bergantung pada pengungkapan dari korban. Mengintegrasikan deteksi berbasis AI dengan alat pelaporan yang dapat diakses seperti aplikasi seluler atau chatbot anonim dapat menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan tindakan, terutama di masyarakat di mana konfrontasi publik tidak didorong. Menariknya, respon terhadap cyberbullying sebagian besar bersifat pasif. Banyak remaja memilih untuk memblokir pelaku atau mengabaikan pesan yang masuk, tetapi sedikit yang secara aktif melaporkan insiden tersebut kepada orang dewasa atau pihak sekolah. Ketidakberanian untuk melaporkan ini sebagian disebabkan oleh ketakutan akan pembatasan akses ke media sosial atau kekhawatiran tentang stigmatisasi dari tetangga. Kurangnya tindakan aktif ini mencerminkan rendahnya literasi digital dan ketidakpercayaan terhadap sistem perlindungan yang ada, sehingga remaja cenderung membiarkan masalah ini berlarut-larut.

Media sosial, seperti Facebook dan Twitter, menjadi sarana utama untuk cyberbullying. Platform ini memungkinkan penyebaran pesan atau konten dengan cepat dan luas, bahkan secara permanen. Ini tentu memperburuk efeknya, karena jejak digital tidak mudah dihapus dan bisa terus menghantui korban dalam jangka panjang. Dalam konteks Generasi Z yang membangun identitas sosial mereka di dunia digital, serangan terhadap reputasi online sering kali memiliki dampak yang lebih dalam dibandingkan bullying konvensional. Bentuk-bentuk cyberbullying yang paling umum meliputi ejekan, penyebaran gosip, dan berbagi gambar atau video pribadi tanpa izin. Motif di balik tindakan ini juga bervariasi, mulai dari keinginan untuk membalas dendam, rasa cemburu, hingga sekadar mencari hiburan. Perbedaan gender pun terlihat jelas, di mana remaja perempuan lebih mungkin menjadi korban, sementara laki-laki cenderung menjadi pelaku. Konten bullying terhadap perempuan biasanya menyerang aspek penampilan atau hubungan sosial, sementara pria sering kali menjadi sasaran komentar homofobik atau penghinaan terhadap kemampuan fisik.

Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang sistematis dan komprehensif dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga pembuat kebijakan. Kurikulum pendidikan harus mencakup literasi digital yang menekankan etika, keselamatan, dan kesehatan mental. Selain itu, diperlukan sistem pelaporan yang dapat diandalkan dan dukungan emosional yang responsif terhadap kebutuhan remaja. Kesadaran kolektif tentang risiko cyberbullying dan cara menghadapinya harus dibangun secara berkelanjutan untuk memungkinkan Generasi Z beradaptasi dengan lingkungan digital yang dinamis tanpa mengorbankan kesejahteraan mental mereka. Cyberbullying muncul sebagai salah satu ancaman psikososial paling besar bagi remaja di era digital, terutama di kalangan Generasi Z yang sangat terhubung dengan platform media sosial. Tinjauan yang dilakukan oleh Hamm et al. (2015) memberikan pemahaman penting mengenai seberapa sering, jenis-jenis, dan dampak psikologis dari cyberbullying

di kalangan pemuda berusia 12 hingga 18 tahun. Berdasarkan 36 penelitian Tinjauan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara perundungan siber dan gejala depresi, dengan prevalensi yang dilaporkan berkisar antara 11% hingga 42,6% di berbagai kalangan. Temuan ini menekankan perlunya untuk memandang perundungan siber bukan sekadar masalah perilaku, tetapi juga sebagai isu kesehatan masyarakat dengan dampak jangka panjang potensial terhadap kesehatan mental remaja.

Tinjauan tersebut juga menekankan bahwa paparan terhadap perundungan siber seringkali menyebabkan gangguan emosional, termasuk kesedihan, kecemasan, ketakutan, dan penurunan kepercayaan diri. Terutama, beberapa korban melaporkan melakukan perilaku mencederai diri sendiri dan mengalami pemikiran bunuh diri akibat pelecehan daring. Hasil-hasil ini diperburuk oleh kenyataan bahwa remaja seringkali menggunakan strategi mengatasi yang pasif. Banyak yang memilih untuk memblokir pelaku atau mengabaikan pesan ketimbang meminta bantuan dari orang dewasa atau pihak berwenang. Kecenderungan ini menunjukkan kurangnya kepercayaan terhadap intervensi orang dewasa dan ketakutan bahwa melaporkan insiden dapat mengakibatkan pembatasan akses internet, sehingga banyak korban tetap menyimpan suara. Karakteristik perundungan siber yang dijelaskan dalam penelitian umumnya bersifat relasional dan terkait gender. Perempuan lebih sering menjadi sasaran, biasanya melalui ejekan yang berkaitan dengan penampilan atau status sosial, sedangkan laki-laki sering kali mendapatkan komentar atau serangan homofobik yang berfokus pada kemampuan fisik. Motivasi di balik perilaku ini bervariasi, melibatkan rasa iri, dendam, hiburan, dan keinginan untuk memiliki kendali. Anonimitas yang diberikan oleh platform digital semakin memungkinkan para pelaku bertindak tanpa takut dihukum, meningkatkan frekuensi dan tingkat keparahan serangan.

Platform media sosial—terutama Facebook, Twitter, dan blog—merupakan pusat dari penyebaran perundungan siber, karena mereka memungkinkan konten untuk disebar dengan cepat dan luas. Mengingat peranan sentral platform-platform ini dalam kehidupan Generasi Z, dampak reputasi yang dihasilkan secara daring dapat sama merusaknya, jika tidak lebih, dibandingkan perundungan tatap muka tradisional. Secara penting, tinjauan ini menyoroti persinggungan perundungan siber dengan faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, etnis, dan latar belakang sosial ekonomi, meskipun temuan dari berbagai studi tetap bervariasi dan kadang-kadang tidak meyakinkan. Menyusul temuan ini, ada kebutuhan mendesak akan intervensi berbasis pendidikan dan kebijakan yang komprehensif. Sekolah, keluarga, dan pengambil kebijakan harus bekerja sama untuk meningkatkan keterampilan digital yang tidak hanya mendorong kompetensi teknis tetapi juga memberikan dorongan untuk perilaku etis daring serta kesadaran kesehatan mental. Memberikan remaja dengan mekanisme coping yang efektif dan sistem pelaporan yang mudah diakses sangat penting untuk mengurangi dampak psikologis dari perundungan siber. Strategi pencegahan juga harus menargetkan orang-orang yang berada di sekitar, memberdayakan mereka untuk mendukung korban dan mengganggu dinamika daring yang berbahaya. Bukti yang disajikan oleh Hamm et al. (2015) dengan jelas menunjukkan bahwa perundungan siber adalah masalah yang kompleks dengan efek yang mendalam, yang memerlukan perhatian dan tindakan berkelanjutan di berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai komunikasi digital semakin terintegrasi dalam kehidupan Generasi Z, tantangan yang berkaitan dengan perilaku online termasuk cyberbullying menjadi lebih rumit dan beragam. Penelitian oleh Van Bruwaene et al. (2020) memberikan wawasan penting tentang bagaimana cyberbullying muncul di berbagai platform media sosial dan bagaimana model pembelajaran mesin dapat digunakan untuk deteksinya. Pengembangan dataset multi-platform yang mencakup tujuh platform media sosial utama (termasuk Instagram, Twitter, YouTube, dan Gmail) menjadi fondasi penting untuk membangun model yang mampu mengidentifikasi perilaku cyberbullying yang melampaui keunikan struktural dari satu platform.

Berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan dataset kecil dari satu platform, penelitian ini memperkenalkan dataset yang lebih luas dan beragam yang diperoleh melalui proses anotasi multi-tahap yang inovatif yang menggabungkan crowdsourcing dan pembelajaran mesin. Pendekatan metodologis ini menjamin adanya jumlah contoh positif cyberbullying dan cyberagresi yang berkualitas tinggi, yang sangat penting untuk melatih sistem deteksi yang kuat. Para penulis juga membedakan antara cyberagresi (konten agresif dalam satu pos) dan laporan bullying (pos yang merujuk pada pengalaman bullying sebelumnya), sebuah kerangka kerja yang lebih halus dan sesuai dengan kompleksitas dunia nyata dari penyalahgunaan online.

Dari perspektif teknis, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran mesin yang canggih khususnya CNN dan XGBoost—dapat berfungsi dengan baik dalam mengidentifikasi kasus cyberbullying, terutama ketika dipadukan dengan alat analisis linguistik dan emosional seperti LIWC. Penggunaan berbagai metrik kinerja, termasuk F-measure dan ROC AUC, mengungkapkan bahwa meskipun akurasi tradisional bisa menyesatkan karena ketidakseimbangan dataset, model-model ini mampu mencapai kemampuan deteksi yang kuat untuk konten cyberbullying baik yang langsung maupun tidak langsung. Dataset ini juga memberikan wawasan mengenai pola linguistik, variasi tipografi, dan penanda perilaku yang biasa terkait dengan cyberagresi di kalangan remaja. Hal ini sangat relevan bagi Generasi Z, yang gaya komunikasinya sangat dipengaruhi oleh bahasa santai, emoji, hashtag, dan singkatan. Penelitian ini menekankan pentingnya mendeteksi agresi bahkan dalam bentuk yang halus dan membahas tantangan utama seperti overfitting pada istilah kasar, penanganan kata yang salah eja yang buruk, dan kesulitan dalam mengidentifikasi target yang tepat dalam ujaran agresif.

Dengan pentingnya, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana aplikasi dunia nyata seperti aplikasi VISR dari SafeToNet dapat membantu dalam deteksi dini interaksi yang berpotensi berbahaya dengan menganalisis konten pengguna di berbagai platform. Implikasi praktis ini sangat penting dalam merancang intervensi yang tidak hanya mendeteksi tetapi juga mencegah kerugian psikologis di kalangan remaja. Integrasi data pelaporan orang tua semakin memperkaya set pelatihan, mencerminkan kekhawatiran nyata dan meningkatkan validitas ekologis dari model-model tersebut. Sebagai kesimpulan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa respons efektif terhadap cyberbullying dalam konteks Generasi Z harus menggabungkan solusi teknologi dengan strategi pendidikan dan psikologis. Pembelajaran mesin menawarkan alat yang kuat untuk pemantauan yang skalabel, tetapi harus dilengkapi dengan upaya untuk

memupuk literasi digital, ketahanan emosional, dan sistem dukungan bagi generasi muda. Pendekatan lintas disiplin ini sangat penting dalam menghadapi cyberbullying sebagai fenomena yang kompleks dan terus berkembang dalam masyarakat digital saat ini. (Abaido, G. M. (2020). 407-420).

Kesimpulan

Cyberbullying tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja, terutama di kalangan Generasi Z yang terlibat dalam komunikasi digital. Hasil penelitian ini menekankan sifat kompleks dari pelecehan daring, yang tidak hanya berdampak secara psikologis dan sosial tetapi juga memiliki aspek teknis yang rumit dalam hal deteksi dan penanganannya. Mekanisme intervensi tradisional—seperti konseling sekolah atau moderasi konten secara manual—semakin terlihat tidak memadai mengingat skalanya, anonimitas, dan ketekunan pelecehan daring. Penggunaan sistem deteksi otomatis dengan machine learning dan pemrosesan bahasa alami menawarkan solusi menjanjikan untuk mengatasi cyberbullying. Teknologi ini dapat mendeteksi konten berbahaya secara proaktif, meskipun tanpa laporan resmi dari korban. Namun, keberhasilan sistem tersebut bergantung pada kualitas data, kepekaan budaya dalam desain, dan kerja sama dengan strategi yang berfokus pada manusia seperti pendidikan literasi digital dan saluran pelaporan yang mudah diakses.

Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh faktor kontekstual—seperti stigma sosial, pandemi COVID-19, dan norma spesifik platform—terhadap visibilitas dan respon terhadap cyberbullying. Oleh karena itu, upaya yang efektif dalam memerangi cyberbullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan interdisipliner yang mencakup inovasi teknis, dukungan psikologis, dan intervensi kebijakan. Dengan menghubungkan alat komputasi dengan pemahaman manusia, masyarakat dapat menuju lingkungan daring yang lebih aman yang melindungi dan memberdayakan pengguna muda.

Daftar Pustaka

- Abaido, G. M. (2020). Tindakan cyberbullying di jaringan sosial di antara mahasiswa di Uni Emirat Arab. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- Beckman, L. , Hagquist, C. , dan Hellström, L. (2012). Apakah ada perbedaan dalam hubungan antara kesehatan psikosomatik dengan cyberbullying dan bullying konvensional? *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 421–434. <https://doi.org/10.1080/13632752.2012.704310>
- Hamm, M. P. , Newton, A. S. , Chisholm, A. , Shulhan, J. , Milne, A. , Sundar, P. , dan Hartling, L. (2015). Tingkat kejadian dan dampak cyberbullying pada anak-anak dan remaja: Suatu tinjauan studi media sosial. *JAMA Pediatrics*, 169(8), 770–777. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.0944>

- Kaplan, A. M. , dan Haenlein, M. (2010). Pengguna di seluruh dunia, bersatu! Tantangan serta kesempatan dalam media sosial. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kee, D. M. H. , Ibrahim, M. Z. , Ahmad, N. , dan Tee, J. L. (2022). Tindakan cyberbullying di platform sosial saat pandemi COVID-19. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 9(1), 37–45. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2022.01.005>
- Rasyid, A., Maimanah, M., Nuqul, F. L., Rahayu, I. T., & Ridho, A. (2023). Cyberbullying ditinjau dari kontrol diri dan regulasi emosi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.29080/jpp.v14i2.1044>
- Santoso, I. F. B., Tirtoaji, Y. L., Pradana, M. S., Sabiq, I., & Basori. (2023). Sosialisasi Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–54. <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/nyiur/index>
- Smith, P. K. , Mahdavi, J. , Carvalho, M. , dan Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Karakteristik dan pengaruhnya terhadap pelajar sekolah menengah. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Tokunaga, R. S. (2010). Menemanimu pulang setelah sekolah: Tinjauan mendalam dan gabungan penelitian mengenai korbanisasi dari cyberbullying. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277–287. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Van Hee, C. , Jacobs, G. , Emmerly, C. , Desmet, B. , Lefever, E. , Verhoeven, B. , Hoste, V. (2018). Deteksi otomatis tindakan cyberbullying dalam konten media sosial. *PLOS ONE*, 13(10), e0203794. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203794>
- Zakiah, A. R. S., Nisa', L. K., & Fitriani, L. (2025). Kontekstualisasi penafsiran QS. *al-Hujurat* [49]: 11 sebagai respon terhadap fenomena cyberbullying di era digital. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.